

Penyuluhan Penggunaan Dan Keamanan Obat di Desa Benteng Gajah Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

Dwi Fitrah Wahyuni, A. Rufaidah Hashary*, An Nisaa Nurzak

Program Studi D3 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salewangang Maros,
Maros, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: rufaidah.hashary@stikessalewangang.ac.id

ABSTRAK

Pengetahuan mengenai obat merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pengobatan mandiri dilakukan oleh masyarakat yang dapat menimbulkan risiko terjadi kesalahan dalam penggunaan obat, penyimpanan, sampai cara membuang obat yang tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan. Tujuan dilaksanakannya program pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pemahaman Masyarakat tentang penggunaan dan keamanan obat di desa Benteng Gajah Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode penyuluhan dan tematik yang melibatkan masyarakat dalam seluruh kegiatan yang dilaksanakan diawali dengan pengenalan masalah di lokasi kegiatan, lalu merumuskan permasalahan tersebut dan kemudian diidentifikasi pemecahan masalah yang ada lalu dilanjutkan dengan pemantauan dan pengarahan kegiatan dan diakhir dengan evaluasi dan tindak lanjut. Terdapat peningkatan pengetahuan peserta pengabdian dari sebelum dan sesudah penyuluhan secara signifikan (p -value 0,0002), dengan nilai rata-rata pretest yang didapatkan adalah 75 dan nilai rata-rata post test adalah 83. Dari kegiatan pengabdian yang dilakukan di Desa Benteng Gajah Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros dapat disimpulkan bahwa kegiatan secara keseluruhan berjalan dengan baik dan lancar dan peserta tampak antusias selama mengikuti kegiatan pengabdian ini dilihat dari peningkatan pengetahuan oleh masyarakat.

Kata Kunci: Mandiri, Pemahaman, Pengobatan, Risiko

ABSTRACT

Knowledge about drugs is something that society must have. This is caused by the increase in self-medication carried out by the community which can create a risk of errors in drug use, storage, and even how to dispose of drugs that do not comply with the instructions that have been set. The aim of implementing the community service program is to increase community understanding about the use and safety of drugs in Benteng Gajah village, Tompobulu District, Maros Regency. Activities are carried out using outreach and thematic methods that involve the community in all activities carried out starting with recognizing the problem at the activity location, then formulating the problem and then identifying solutions to existing problems, then continuing with monitoring and directing activities and ending with evaluation and follow-up. There was a significant increase in the

knowledge of service participants before and after counseling (p-value 0.0002), with the average pretest score obtained was 75 and the average post test score was 83. From service activities carried out in Benteng Gajah Village Tompobulu District, Maros Regency, it can be concluded that the overall activity went well and smoothly and the participants seemed enthusiastic while taking part in this service activity as seen from the increase in knowledge among the community.

Keywords: *Independence, Risk, Treatment, Understanding*

PENDAHULUAN

Pengetahuan mengenai obat merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pengobatan mandiri dilakukan oleh masyarakat yang dapat menimbulkan risiko terjadi kesalahan dalam penggunaan obat, penyimpanan, sampai cara membuang obat yang tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2013) menyebutkan bahwa jumlah rumah tangga yang melakukan penyimpanan obat keras di pedesaan sebesar 35,9% untuk obat bebas sebesar 79,2% dan 30,1% antibiotik untuk keperluan swamedikasi. Selain itu juga hasil dari RISKESDAS tahun 2013 menunjukkan masyarakat perkotaan dan pedesaan sebesar 85,9% belum memiliki pengetahuan yang tepat mengenai obat-obatan (Riskesdas, 2013). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Raini (2017) terdapat 44,77% kekeliruan masyarakat dalam keamanan obat baik dalam hal asal perolehan obat, penyimpanan hingga penyimpanan obat (Raini & Isnawati, 2017). Pada kegiatan kali ini dilakukan pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode penyuluhan yang berarti pemberi terang di tengah kegelapan atau dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyebarluasan informasi, sebagai proses belajar sehingga dapat menjadi agen perubahan dalam proses perubahan social (Faisal, 2020). Tujuan dilaksanakannya program pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pemahaman Masyarakat tentang penggunaan dan keamanan obat di desa Benteng Gajah Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Manfaat dari Penyuluhan dilakukan sebagai penguatan upaya promotif dan preventif masyarakat, merupakan suatu tindakan yang sistematis dan terencana yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh komponen bangsa dengan kesadaran, kemauan dan kemampuan berperilaku sehat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode tematik yang melibatkan masyarakat dalam seluruh kegiatan yang dilaksanakan diawali dengan pengenalan masalah di lokasi

kegiatan, lalu merumuskan permasalahan tersebut dan kemudian diidentifikasi pemecahan masalah yang ada lalu dilanjutkan dengan pemantauan dan pengarahan kegiatan dan diakhir dengan evaluasi dan tindak lanjut. Pemaparan materi disampaikan lewat bantuan pemamaparan materi tentang keamanan obat yang dilanjutkan dengan diskusi dan tanya-jawab terkait materi atau hal lain yang berkaitan dengan tema tersebut.

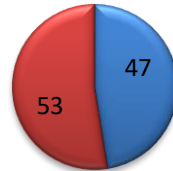
Khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian ini adalah Masyarakat di Desa Benteng Gajah Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros. Penyuluhan dilakukan dengan metode Community Based Interactive Approach (CBIA). Metode ini merupakan metode 28 yang dilakukan untuk mengedukasi masyarakat yang berorientasi pada peran aktif peserta (face-to-face) untuk mencari informasi dan menumbuhkan sikap serta mengubah perilaku peserta (Lathifah et al., 2015). Metode CBIA ini berupa diskusi kelompok kecil yang bersifat interaktif dan proses belajar secara mandiri (self-learning process) dengan memanfaatkan forum yang ada dalam masyarakat seperti arisan, perkumpulan, dan pengajian (Nining & Yeni, 2019). 1. Penyuluhan GEMA CERMAT dan TANYA 5 “O” kepada masyarakat di Desa Benteng Gajah. Penjelasan dilakukan dengan media power point. 2. Pelatihan dan praktek langsung yang dilaksanakan oleh tim dosen kepada Masyarakat dengan membawa beberapa contoh kemasan obat-obatan untuk memberikan gambaran secara langsung kepada masyarakat tentang logo obat-obatan dan juga cara membaca leaflet obat. 3. Pengadaan alat berupa media promosi kesehatan berupa poster serta leaflet yang dibagikan kepada masing-masing peserta. 4. Evaluasi proses dan hasil pengabdian serta umpan balik antara peserta pelatihan (khalayak sasaran) dengan tim pengabdian masyarakat ini. Sebelum kegiatan penyuluhan, peserta diberikan pretest untuk mengukur wawasan dasar peserta. Setelah penyuluhan, peserta diberikan *posttest* untuk mengukur apakah terdapat peningkatan wawasan yang didapat peserta selama penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan kepada Masyarakat di Desa Benteng Gajah. Sejumlah 55 peserta hadir dalam acara tersebut. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan urutan sebagai berikut: observasi mitra pengabdian, penyiapan sarana dan prasarana, penyiapan materi, pretest, pelaksanaan penyuluhan, diskusi, dan post test. Pretest dilakukan untuk menilai pengetahuan dasar peserta mengenai DaGuSibu dan Tanya 5 O. Soal pretest terdiri dari 10 pertanyaan Benar/Salah untuk pengambilan data kuantitatif dan 2 pertanyaan isian singkat untuk pengambilan data kualitatif.

Hasil Penilaian

■ Pretest ■ Posttest



Gambar 1. Hasil penilaian

Nilai rata-rata pretest yang didapatkan adalah 75 ± 55 . Berdasarkan hasil pretest, pengetahuan peserta yang masih minimal adalah mengenai cara mendapatkan obat dan cara mendapatkan obat, cara menggunakan obat, dan cara membuang obat yang sudah kadaluarsa. Sebanyak 75% peserta berpendapat bahwa obat yang sudah rusak atau kadaluarsa dapat langsung dibuang tanpa harus ada perlakuan tertentu seperti misalnya memisahkan obat dengan kemasan dan menggunting kemasan obat. Pada aspek cara penggunaan obat yang benar, peserta belum bisa membedakan obat mana yang harus digunakan sampai habis dan yang tidak harus dihabiskan. Sebanyak 50% peserta berpendapat bahwa obat penurun panas harus diminum sampai habis walaupun gejala demam sudah reda. Sebaliknya, 23% 29 peserta berpendapat bahwa obat antibiotik tidak harus diminum hingga habis.

Pada aspek cara mendapatkan obat, sejumlah 46% responden tidak mengetahui bahwa ada obat-obatan yang hanya bisa didapatkan dengan resep dokter. Dari hasil kuesioner, peserta menjawab bahwa mereka biasanya mendapatkan obat-obatan dari warung, toko, minimarket, maupun apotek. Penyuluhan Materi yang diberikan dalam penyuluhan adalah Gema Cermat dan Tanya 5 O. Sebelum materi diberikan, tim pengabdian memberikan penekanan terkait tujuannya dilakukan penyuluhan ini serta pentingnya peserta mengetahui seluk beluk obat-obatan, dari mulai mendapatkan hingga cara membuang obat. Dengan menyadari pentingnya hal tersebut, diharapkan peserta dapat mengikuti kegiatan dengan fokus dan antusias sehingga materi berhasil diterima oleh peserta dan harapannya dapat dipraktikkan di rumah.

Dalam materi GeMa CerMat, tim pengabdian menjelaskan cara memilih obat, cara menggunakan obat, cara menyimpan obat, dan cara membuang obat. Saat memilih obat, masyarakat harus tahu penggolongan obat berdasarkan nama, bentuk sediaan, cara penggunaan, penandaan, dan efek farmakologi. Salah satu hal yang ditekankan kepada

peserta adalah bahwa kualitas obat generic dan obat paten sama saja, yang penting untuk dilihat adalah komposisi zat aktif- nya. Dengan informasi ini, diharapkan biaya untuk pengobatan bisa ditekan dan dialihkan untuk hal lain. Peserta juga diberikan informasi mengenai macammacam penandaan obat untuk bisa membedakan golongan obat. Berdasarkan aksesibilitasnya, obat dibedakan menjadi obat bebas (logo lingkaran hijau), obat bebas terbatas (logo lingkaran biru), obat keras (logo huruf K berwarna hitam dengan background merah) dan obat psikotropika serta narkotika (logo tanda plus merah dengan background putih) (Kemenkes RI, 2015).



Gambar 2. Leaflet cara cermat gunakan obat

Tujuan penggolongan obat-obatan tersebut adalah untuk mempermudah konsumen dalam membedakan mana yang bisa didapatkan dengan bebas dan mana yang hanya boleh didapatkan di apotek dengan resep dokter. Tim pengabdian juga menyampaikan tentang bahaya obat narkotika serta psikotropika karena berpotensi menimbulkan ketergantungan, sehingga untuk mendapatkan obat tersebut juga diatur secara ketat. Dalam hal penggunaan obat, peserta diminta untuk membaca informasi yang tertera pada brosur dan leaflet obat tiap hendak menggunakan obat. Obat yang berbeda memiliki cara penggunaan yang berbeda juga. Selain itu, tim pengabdian juga memberikan penekanan khusus untuk penggunaan obat-obatan antibiotik. Antibiotik harus dihabiskan walaupun pasien sudah merasa sembuh (Kemenkes RI, 2015). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk pencegahan terjadinya resistensi antibiotik karena kejadian resistensi antibiotik makin meningkat dari tahun ke tahun. Tim pengabdian juga menjelaskan untuk obat-obat yang sifatnya simptomatik (hanya untuk mengobati gejala) seperti obat nyeri dan obat penurun panas, obat dapat dihentikan jika gejalanya sudah hilang. Dalam hal penyimpanan obat, peserta diminta untuk membaca 30 instruksi penyimpanan obat

yang tertera pada kemasan dan atau brosur. Tim pengabdian memberikan penekanan bahwa jika instruksinya mengatakan obat harus disimpan di suhu ruang, maka obat tidak boleh disimpan di dalam kulkas. Sebaliknya, obat-obatan tertentu, seperti obat suppositoria harus disimpan di kulkas. Pada aspek cara membuang obat, bagian yang terpenting adalah obat harus dihancurkan dan dipisahkan dari kemasannya. Kemasan juga harus dipotong atau dirobek. Hal ini dilakukan untuk mencegah tindakan pemalsuan obat maupun penjualan kembali obat yang sudah kadaluarsa. Peserta juga diminta untuk mengecek tanggal kadaluarsa (expired date) dan masa pakai obat (beyond used date). Masa pakai obat adalah lama waktu ketika obat sudah tidak boleh digunakan lagi setelah dibuka segelnya. Sebagai contoh, obat tetes mata tidak boleh digunakan 30 hari setelah segelnya dibuka walaupun masa kadaluarsanya masing panjang, sehingga obat ini harus dibuang 30 hari setelah dibuka. Tanggal kadaluarsa tidaklah sama dengan masa pakai obat. Apoteker sendiri masih ada yang tidak mengerti tentang perbedaan ini (Cokro et al., 2022). Jika obat digunakan oleh pengguna setelah melewati tanggal ED maupun BUD, maka efektivitas obat tersebut akan berkurang yang menyebabkan fungsi dari obat tersebut menurun, sehingga efek terapeutiknya gagal tercapai (Kusuma et al., 2020).

Dalam materi Tanya 5 O, ibu-ibu peserta diminta untuk secara aktif menanyakan 5 pertanyaan dasar kepada apoteker saat membeli obat, yang meliputi: 1. Obat ini apa nama dan kandungannya? Peserta harus mengetahui dan mengenali jenis obat apa yang akan dikonsumsi, apakah obat tersebut termasuk obat generik berlogo atau obat generic bermerk. Jika obat menggunakan nama dagang, diharapkan masyarakat memahami bahwa beberapa nama dagang yang berbeda dapat memiliki kandungan zat aktif yang sama sehingga masyarakat dapat memahami bahwa khasiat obat ditentukan oleh zat aktifnya, bukan oleh merknya. Hal ini juga dapat meluruskan mispersepsi tentang obat dengan nama dagang lebih ampuh khasiatnya daripada obat generik. 2. Obat ini apa khasiat/indikasinya? Indikasi merupakan kondisi ketika obat tersebut harus diberikan. Pasien harus memastikan bahwa obat yang ia konsumsi sudah sesuai dengan gejala/kondisi yang mereka alami. 3. Obat ini berapa dosisnya? Ketidaktepatan dosis dapat menyebabkan kegagalan terapi. Jika dosis terlalu rendah, khasiat obat akan berkurang atau tidak ada sama sekali. Jika dosis terlalu tinggi, efek toksik akan muncul. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk tahu dosis yang tepat. 4. Obat ini bagaimana cara menggunakannya? Obat harus digunakan sesuai rute administrasi yang seharusnya sehingga tujuan terapinya dapat tercapai. Obat juga harus digunakan dalam interval yang seragam setiap hari. Petunjuk penggunaan obat 2x sehari artinya tidak hanya

sekadar obat tersebut boleh dikonsumsi jam berapa pun asalkan dalam sehari meminum obat 2x pada jam yang berbeda. Obat yang diminum 2x 31 sehari, maka obat pertama dan kedua harus terpisahkan dalam interval waktu yang sama, yaitu 12 jam. Misalnya pasien meminum obat pertama pada jam 07.00, berarti dosis selanjutnya diminum pukul 19.00, dosis ketiga pukul 07.00 dan seterusnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan obat tersedia dalam darah dengan kadar yang merata dalam satu hari dan mendekati kondisi tunak (steady-state), sehingga khasiatnya juga selalu terjaga. 5. Obat ini apa efek sampingnya? Peserta diharapkan mengetahui efek samping obat apa yang mungkin timbul selama menggunakan obat ini. Peserta juga harus tahu ada efek samping yang sifatnya ringan ada juga yang berat dan berpotensi mengancam nyawa, seperti syok anafilaktik. Dengan mengetahui hal ini, peserta diharapkan dapat menyadari kapan mereka membutuhkan pertolongan medis dan kapan kondisi tersebut bisa diselesaikan sendiri. Setelah memberikan penjelasan mengenai “Tanya 5 O”, tim pengabdian mengajak peserta untuk menyanyikan lagu “Tanya 5 O”. Dengan dikemas dalam bentuk lagu, diharapkan materi Tanya 5 O lebih mudah diingat dalam memori jangka panjang oleh peserta penyuluhan.



Gambar 3. Foto bersama dengan masyarakat desa benteng gajah



Gambar 4. Pemaparan penyuluhan keamanan obat

Diskusi Setelah materi penyuluhan diberikan, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya atau berkonsultasi bebas mengenai obat-obatan dan kesehatan secara umum. Peserta tampak antusias, terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan kepada tim pengabdian. Beberapa hal yang ditanyakan peserta adalah:

1. Apakah obat senyawa murni boleh dikonsumsi bersama dengan obat herbal?
2. Apa saja efek samping obat dengan merk X?
3. Apakah Diabetes Mellitus dapat diobati dengan obat herbal saja?
4. Apakah penyebab dari kondisi tangan dan kaki yang selalu berkerengat dingin?

Untuk memotivasi peserta agar aktif bertanya, peserta yang bertanya diberikan hadiah. Posttest dilakukan untuk mengevaluasi apakah ada peningkatan pemahaman materi setelah dilakukan penyuluhan. Soal posttest terdiri dari 10 pertanyaan Benar/Salah untuk pengambilan data kuantitatif yang sama dengan soal pretest dan 3 pertanyaan terbuka untuk pengambilan data kualitatif. Nilai rata-rata posttest yang didapatkan adalah $83 \pm 10,11$. Untuk mengetahui apakah nilai tersebut mengalami peningkatan secara signifikan, data dianalisis menggunakan software IBM®SPSS® Statistics 25. Metode analisis yang digunakan adalah *Wilcoxon signed-rank test* ($\alpha=5\%$) karena bentuk data skor adalah data diskret. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai post test meningkat secara signifikan dibandingkan nilai pretest (p-value 0,0002). Pada respons terhadap pertanyaan terbuka, peserta senang dan puas terhadap kegiatan pengabdian ini karena menurut mereka penyuluhan ini bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan. Untuk ke depannya, peserta mengusulkan beberapa topik terkait 32 obat yang ingin diketahui, seperti obat herbal, cara pembuatan obat tradisional, pengenalan kandungan obat secara umum, dan pengenalan serta penanggulangan efek samping obat.

KESIMPULAN

1. Terdapat peningkatan pengetahuan peserta pengabdian dari sebelum dan sesudah penyuluhan secara signifikan (p-value 0,0002), dengan nilai rata-rata pretest yang didapatkan adalah 75 dan nilai rata-rata post test adalah 83.
2. Dari kegiatan pengabdian yang dilakukan di Desa Benteng Gajah Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros dapat disimpulkan bahwa kegiatan secara keseluruhan berjalan dengan baik dan lancar dan peserta tampak antusias selama mengikuti kegiatan pengabdian ini dilihat dari peningkatan pengetahuan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, HN. (2020). Peran Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Peningkatanperan Kelompok Tani (Studi Kasus Di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung). Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tulungagung. Vol. 6, No. 1. <https://journal.unita.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/184>
- Kemendes RI. (2015). Buku Saku Cara Penggunaan Obat.
- Kemendes RI. (2017). Buku Saku GeMa CerMat. *Gemas*, 53(9), 11–15.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Riset Kesehatan Dasar 2013.
- Kusuma, I. Y., Octaviani, P., Muttaqin, C. D., Lestari, A. D., Rudiyantri, F., & Sa'diah, H. (2020). UpaKusuma, I. Y., Octaviani, P., Muttaqin, C. D., Lestari, A. D., Rudiyantri, F., & Sa'diah, H. (2020). Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Terhadap Beyond Use Date Didesa Kecepatan, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara. *Pelita Abdi Masyarakat*, 1(1), 6–10.
- Riskesdas. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Laporan Nasional 2013, 1. http://www.dof.gov.my/en/c/document_library/get_file?uuid=e25cce1e-4767-4acd-afdf-67cb926cf3c5&groupId=558715